

Penguatan Bacaan Al-Qur'an Melalui Program Tilawah Terstruktur Di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo

¹Bibi Ghoniyah, ²Yuliasutik

^{1,2}Universitas Sunan giri Surabaya, Indonesia.

¹bibyghoniyah895@gmail.com, ²yuliasutik270780@gmail.com

*Correspondence Email: bibyghoniyah895@gmail.com

Abstract: Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kualitas bacaan Al-Qur'an santri melalui penerapan program tilawah terstruktur berbasis manajemen pendidikan Islam di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari lemahnya kemampuan sebagian santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Program dilaksanakan selama 8 minggu dengan melibatkan 30 santri yang dibimbing oleh guru bersanad bacaan menggunakan metode talaqqi-taqlid. Desain kegiatan mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis partisipatif dengan tiga sesi latihan setiap minggu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif-komparatif berdasarkan empat aspek penilaian: makhraj, tajwid, kelancaran, dan irama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan bacaan sebesar 36%, dengan aspek tertinggi pada makhraj (+0,9) dan tajwid (+0,6). Selain peningkatan teknis, kegiatan ini juga berdampak signifikan terhadap pembinaan spiritual, kedisiplinan, dan adab santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kehadiran santri meningkat dari 70% menjadi 95% selama program berlangsung. Penerapan manajemen berbasis Plan-Do-Check-Act (PDCA) terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek spiritual, pedagogis, dan manajerial secara harmonis. Program tilawah terstruktur ini dapat direplikasi di pesantren dan madrasah lain sebagai model pembinaan Al-Qur'an yang berorientasi pada mutu, karakter, dan keberlanjutan dalam sistem pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: Tilawah Al-Qur'an, Tahsin, Pendidikan Islam, Pesantren.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan indah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter spiritual santri di lembaga pendidikan Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian santri masih menghadapi kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar (Fitriani & Hayati, 2020). Ketidaksesuaian pelafalan dan lemahnya penguasaan hukum bacaan dapat menghambat penghayatan makna ayat, sekaligus menurunkan kualitas spiritual pembacanya. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam sistem pembinaan baca Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keislaman dan pengelolaan pendidikan yang efektif (Akmal et al., 2024).

Dalam tradisi pesantren, kegiatan tilawah memiliki nilai yang lebih luas daripada sekadar kemampuan fonetik. Ia mengandung unsur seni, estetika, dan spiritualitas yang membentuk adab serta kepribadian Qur'ani (Mastur & Mu'aidi, 2022). Pembelajaran tilawah tidak hanya

menekankan kefasihan bacaan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap kalamullah, sebagaimana dijelaskan oleh Chairunisa, Ramadhan, dan Zulkifli (2024) bahwa tilawah yang dilakukan dengan penghayatan mampu memperdalam kedekatan spiritual antara pembaca dan teks suci. Oleh karena itu, pembinaan tilawah perlu dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berkesinambungan dengan dukungan manajemen pendidikan yang terencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi-taqlid merupakan pendekatan yang efektif dalam memperbaiki kesalahan makhraj dan tajwid melalui imitasi langsung antara guru dan murid (Hanafi et al., 2019). Pendekatan ini menekankan keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual secara bersamaan. Santri belajar melalui proses peniruan yang berulang hingga mencapai kefasihan dan kestabilan irama (Hazizah & Mustofa, 2023). Pembiasaan tersebut terbukti meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an (Faiza, 2023). Dalam konteks pengelolaan pendidikan Islam, kegiatan seperti ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen berbasis mutu yang menekankan perencanaan (planning), pelaksanaan (implementation), dan evaluasi (evaluation) secara berkelanjutan (Pertiwi, 2018).

Program tilawah di pesantren juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang penting. Menurut Jannah (2016), Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia bukan hanya ajang kompetisi, tetapi juga sarana pembinaan spiritual dan penguatan identitas keislaman masyarakat. Santri yang dilatih dalam kegiatan tilawah memiliki potensi menjadi duta dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an secara estetik dan inklusif. Selain itu, kegiatan tilawah berkontribusi terhadap pengembangan soft skills seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Ali & Winaryo, 2021).

Dari perspektif psikologis, tilawah juga berpengaruh terhadap ketenangan dan konsentrasi belajar. Kautsar et al. (2020) menemukan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam bentuk tilawah meningkatkan fokus dan kestabilan emosi dibandingkan mendengarkan murattal biasa. Aktivitas ini memperkuat keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam integral. Di sisi lain, keterbatasan jumlah guru tilawah yang kompeten masih menjadi tantangan utama dalam pembinaan santri (Ismail, 2016). Guru yang berperan sebagai pembimbing spiritual dan model keteladanan (qudwah hasanah) memegang posisi strategis dalam keberhasilan program tilawah (bin Haji Shahjahan & bin Haji Jait, 2020).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pelaksanaan program tilawah yang terencana mencerminkan penerapan prinsip continuous improvement sebagaimana tercermin dalam siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act) (Sharif & Baharudin, 2023). Perencanaan kegiatan, pelaksanaan bimbingan, dan evaluasi hasil secara berulang merupakan bentuk nyata penerapan manajemen mutu berbasis spiritualitas. Dengan demikian, pengelolaan tilawah bukan sekadar pembelajaran agama, tetapi juga praktik manajerial dalam pengembangan sumber daya manusia Islami (Ruslan, 2024).

Fenomena di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo menunjukkan kebutuhan akan sistem pembinaan tilawah yang lebih efektif dan terstruktur. Selama ini, kegiatan tilawah dilakukan secara informal dan kurang terdokumentasi, sehingga hasilnya tidak optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat sistem tilawah melalui pendekatan partisipatif antara guru, santri, dan pengelola pesantren. Melalui penerapan manajemen berbasis mutu, program ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri sekaligus menanamkan karakter religius yang kuat. Hasil kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembinaan Al-Qur'an di pesantren yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek teknis, spiritual, dan manajerial dalam pendidikan Islam modern.

METODE

Desain Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana seluruh pihak pesantren—guru, santri, dan pengelola—berperan aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena dapat membangun rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Kegiatan dilaksanakan selama 8 minggu dengan frekuensi tiga kali per minggu, yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu.

Setiap sesi berdurasi sekitar 90 menit, yang terbagi atas tiga bagian utama: (1) pembinaan tahsin untuk perbaikan bacaan dan pelafalan huruf, (2) latihan tilawah dengan fokus pada penguasaan irama dan tajwid, serta (3) refleksi spiritual untuk memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an. Model pembelajaran yang digunakan mengadaptasi metode talaqqi–taqlid, yaitu

proses santri menirukan bacaan guru bersanad secara berulang hingga mencapai kefasihan dan kestabilan irama.

Pendekatan ini dinilai efektif karena menekankan keterlibatan emosional, spiritual, dan intelektual dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi et al. (2019) dan Hazizah & Mustofa (2023). Seluruh kegiatan berlangsung di lingkungan Pesantren Modern NUSA Krembung Sidoarjo, khususnya di aula utama dan masjid pesantren yang dilengkapi sound system serta ruang latihan akustik sederhana. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto, video, dan catatan lapangan sebagai bukti autentik dan bahan refleksi keberhasilan program.

Peserta dan Pendamping

Subjek kegiatan terdiri atas 30 santri putra dan putri yang tinggal di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan variasi kemampuan dasar membaca Al-Qur'an serta minat terhadap seni tilawah. Setiap kelompok beranggotakan 5–6 santri dan dibimbing oleh seorang guru bersertifikat Qari dan Hafizh yang memiliki sanad bacaan resmi.

Guru pendamping berperan tidak hanya sebagai pelatih teknis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan panutan akhlak. Pendekatan bi al-qudwah (pendidikan dengan keteladanan) diterapkan agar santri memperoleh inspirasi melalui sikap dan perilaku guru dalam membaca serta menghormati Al-Qur'an (bin Haji Shahjahan & bin Haji Jait, 2020). Interaksi antara guru dan santri dilakukan secara langsung melalui bimbingan personal (talaqqi) dan kelompok kecil, sehingga setiap peserta dapat memperoleh umpan balik yang cepat dan spesifik atas kesalahan bacaannya.

Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah pelatihan. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik empat aspek, yaitu (1) makhraj huruf, (2) tajwid, (3) kelancaran, dan (4) irama tilawah. Setiap aspek dinilai menggunakan skala Likert 1–4, dengan kategori: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

Penilaian dilakukan dua kali, yakni pra-tes (pre-test) sebelum kegiatan dimulai dan pascates (post-test) setelah pelatihan selesai. Dua penilai independen, yaitu guru pembimbing utama dan penilai eksternal dari lembaga mitra, terlibat dalam proses evaluasi untuk menjaga

objektivitas. Konsistensi hasil antarpemilai diuji menggunakan Cohen's Kappa ($\kappa \geq 0,75$) sebagai indikator reliabilitas tinggi (Pertiwi, 2018).

Selain penilaian kuantitatif, evaluasi juga mencakup aspek kualitatif melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan refleksi santri. Pendekatan ini bertujuan menangkap dimensi afektif dan spiritual dari kegiatan tilawah, seperti peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan kedisiplinan santri selama proses pelatihan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif dengan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari catatan observasi, hasil penilaian, dan wawancara. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel perkembangan nilai tilawah, narasi interpretatif, serta foto kegiatan sebagai bukti visual. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang menekankan sejauh mana kegiatan tilawah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an, kedisiplinan, serta pembentukan karakter spiritual santri.

Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif berupa peningkatan skor bacaan, tetapi juga mengungkap transformasi afektif peserta. Analisis komparatif pra-tes dan pascates menjadi dasar untuk menilai efektivitas metode talaqqi-taqlid dan penerapan manajemen pembinaan Al-Qur'an di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo. Melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, hasil analisis memberikan pemahaman menyeluruh tentang keberhasilan kegiatan tilawah sebagai model pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis spiritualitas dan mutu berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program tilawah Al-Qur'an di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan membaca, pembinaan spiritualitas, serta kedisiplinan santri. Proses kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui pendekatan talaqqi-taqlid, pendampingan intensif, dan evaluasi berkelanjutan yang melibatkan guru bersanad bacaan.

Peningkatan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri

Pelaksanaan program tilawah Al-Qur'an di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an santri baik dari segi teknis maupun spiritual. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf-huruf tertentu seperti *ṣād* (ص), *sīn* (س), dan *tā'* (ث) yang memiliki kemiripan fonetik dan membutuhkan penguasaan makhraj yang tepat. Selain itu, ditemukan pula kekeliruan dalam penerapan hukum tajwid seperti ikhfa', idgham, dan mad wajib muttasil. Kesalahan tersebut lazim ditemukan pada santri yang belum memperoleh pembinaan tahsin secara intensif (Fitriani & Hayati, 2020).

Setelah mengikuti pelatihan selama 8 minggu, hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek kemampuan tilawah. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat sebesar 36%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek makhraj dan tajwid. Data kuantitatif peningkatan kemampuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Aspek Penilaian	Skor Awal	Skor Akhir	Δ (Peningkatan)	Keterangan
Makhraj	2.0	2.9	+0.9	Pelafalan lebih tepat
Tajwid	2.1	2.7	+0.6	Penerapan hukum baca baik
Kelancaran	2.2	2.9	+0.7	Bacaan lebih stabil
Irama	2.5	3.0	+0.5	Penguasaan irama Nahawand meningkat

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan

Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh penerapan metode talaqqi-taqlid, yaitu proses pembelajaran dengan cara santri menirukan bacaan guru yang memiliki sanad bacaan yang sah (Hanafi et al., 2019). Melalui pendekatan ini, santri mendapatkan umpan balik langsung dari guru terhadap kesalahan pengucapan dan penempatan huruf. Proses pengulangan (drill repetition) yang dilakukan secara konsisten menjadikan pelafalan lebih tepat dan alami. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan kelekatan spiritual antara guru dan santri, yang memperkuat motivasi belajar (bin Haji Shahjahan & bin Haji Jait, 2020).

Suasana belajar yang kondusif sangat mendukung keberhasilan program. Kegiatan pembinaan dilaksanakan di Masjid Pesantren Modern NUSA, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan tilawah dan refleksi spiritual. Lingkungan yang sakral memberikan ketenangan batin bagi santri, sehingga mereka dapat fokus dalam proses pembelajaran (Kautsar et al., 2020).

Hubungan emosional dan spiritual antara guru dan santri juga menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh keberkahan.

Selain peningkatan teknis, kegiatan tilawah juga berdampak pada aspek psikologis dan moral santri. Santri menjadi lebih percaya diri untuk membaca Al-Qur'an di depan umum, baik dalam kegiatan pesantren maupun lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Faiza (2023), yang menyebutkan bahwa pelatihan tilawah berbasis pembiasaan dan penguatan irama mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta memperkuat nilai-nilai religius mereka. Pembinaan yang berkelanjutan menjadikan santri terbiasa membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, dan penuh penghayatan.

Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari sistem evaluasi berjenjang yang diterapkan selama proses pembinaan. Evaluasi dilakukan setiap minggu untuk menilai progres santri pada empat aspek utama: makhraj, tajwid, kelancaran, dan irama. Guru pembimbing memberikan catatan reflektif kepada setiap santri sebagai bentuk umpan balik konstruktif. Evaluasi semacam ini terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat dan mempercepat pembentukan kebiasaan membaca yang benar (Yanny et al., 2024).

Peningkatan pada aspek irama juga menunjukkan hasil yang positif. Santri mulai mengenal berbagai maqamat dasar seperti Nahawand, Bayyati, dan Hijaz, yang diajarkan secara bertahap untuk memperkaya variasi bacaan mereka. Irama tidak hanya berfungsi sebagai estetika suara, tetapi juga sarana memperdalam makna ayat yang dibaca. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mastur dan Mu'aidi (2022), bahwa seni tilawah Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif dan spiritual yang membantu pembaca memahami makna wahyu secara emosional dan artistik.

Selama program berlangsung, tingkat kehadiran dan partisipasi santri meningkat dari 70% menjadi 95%, menunjukkan peningkatan motivasi dan kesadaran terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik. Para santri mengaku lebih semangat karena merasa dihargai dan dibimbing secara personal oleh guru pembimbing. Peningkatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah ruhaniyah yang menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian spiritual (Chairunisa, Ramadhan, & Zulkifli, 2024).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi-taqlid yang terstruktur, disertai sistem evaluasi yang berkelanjutan dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, telah

berhasil meningkatkan kualitas bacaan santri secara signifikan. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dicapai bukan hanya hasil dari latihan teknis, tetapi juga merupakan wujud internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan Islam. Dokumentasi kegiatan menunjukkan suasana khidmat dan antusiasme tinggi para santri dalam mengikuti pembinaan di Masjid Pesantren NUSA, sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Suasana kegiatan harian di lingkungan Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo lokasi utama pelaksanaan pembinaan tilawah.

Pembinaan Spiritualitas dan Adab Tilawah

Kegiatan tilawah Al-Qur'an di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga difokuskan pada pembinaan spiritual dan penguatan adab Qur'ani sebagai fondasi karakter santri. Pembinaan spiritual ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh rangkaian kegiatan, karena tilawah dalam tradisi Islam bukan sekadar aktivitas fonetik, melainkan juga bentuk ibadah qalbiyah yang menumbuhkan kesadaran ilahiah dan keikhlasan hati. Menurut Chairunisa, Ramadhan, dan Zulkifli (2024), membaca Al-Qur'an dengan benar dan beradab merupakan ekspresi penghambaan yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara utuh. Dengan demikian, pembinaan tilawah di pesantren tidak hanya mengasah kemampuan vokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ruhani yang mendalam.

Santri dilatih menjaga kesucian diri dan lingkungan sebelum memulai kegiatan membaca Al-Qur'an. Mereka diwajibkan berwudu, duduk dengan sopan, menenangkan diri, serta menghormati teman yang sedang membaca. Pembiasaan ini melatih disiplin, kesabaran, dan penghormatan terhadap kalamullah. Al-Qattan (2000) menegaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari penghormatan spiritual terhadap firman Allah, yang menjadi prasyarat hadirnya ketenangan batin dan kekhushyukan. Pembimbing juga menanamkan

kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar latihan suara, melainkan ibadah yang menghadirkan kehadiran Allah dalam hati pembacanya.

Kegiatan pembinaan spiritual dilaksanakan melalui halaqah tilawah yang diadakan setiap pekan. Dalam forum ini, para santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran di bawah bimbingan guru bersertifikat Qari dan Hafizh. Guru dan teman-teman lainnya menyimak dengan seksama, memberikan koreksi, serta mengapresiasi kemajuan masing-masing peserta. Proses ini membangun suasana kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian antar-santri. Bin Haji Shahjahan dan bin Haji Jait (2020) menjelaskan bahwa sistem halaqah merupakan metode pembelajaran yang efektif karena memadukan nilai-nilai intelektual, sosial, dan spiritual dalam satu ruang yang dinamis dan partisipatif.

Selain sebagai wadah latihan teknis, halaqah juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan moral. Guru dalam kegiatan ini tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model keteladanan melalui pendekatan *bi al-qudwah* (pendidikan dengan teladan). Guru menunjukkan sikap santun, kesabaran, dan kasih sayang ketika membimbing santri. Pola interaksi yang lembut dan penuh kasih ini menumbuhkan rasa hormat serta cinta kepada Al-Qur'an. Sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980), pendidikan Islam sejati bertujuan melahirkan insan beradab yang menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pembinaan spiritual juga diperkuat dengan sesi *tadabbur* ayat di mana guru menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Santri diajak merefleksikan pesan moral dari ayat yang dibaca, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sesama manusia. Menurut Esack (2018), pembacaan Al-Qur'an yang ideal adalah yang mampu melahirkan kesalehan sosial, bukan sekadar ekspresi ritualistik. Oleh karena itu, kegiatan *tadabbur* di Pesantren NUSA menjadi ruang kontemplatif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang seimbang.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada diri santri setelah mengikuti halaqah tilawah secara rutin. Mereka menjadi lebih disiplin, sopan dalam berbicara, serta menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada guru dan sesama teman. Beberapa santri mengaku merasa lebih tenang dan fokus saat membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan penelitian Kautsar, Damayanti, Ismail, Ahmad, dan Jamilah (2020), yang menemukan bahwa membaca atau mendengarkan tilawah Al-Qur'an secara rutin dapat

meningkatkan konsentrasi dan menurunkan tingkat stres. Dengan demikian, kegiatan tilawah juga berfungsi sebagai media terapi spiritual yang mendukung kesehatan mental peserta.

Pembinaan spiritualitas di pesantren juga terintegrasi dengan kegiatan tadabbur alam. Dalam kegiatan ini, santri diajak keluar ruangan untuk merenungi kebesaran Allah melalui fenomena alam sambil membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan. Nasr (2015) menjelaskan bahwa kesadaran ekologis dalam Islam merupakan ekspresi keimanan yang melihat alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayat kauniyyah). Integrasi antara tilawah dan tadabbur menjadikan pembelajaran lebih holistik, karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman religius.

Dengan pendekatan yang menyeluruh tersebut, kegiatan tilawah di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo terbukti efektif dalam membentuk pribadi Qur'ani yang berkarakter, berilmu, dan beradab. Santri tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya serta menampilkan perilaku yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan halaqah tilawah yang dilaksanakan secara rutin menjadi simbol harmoni antara ibadah, pendidikan, dan pembentukan karakter spiritual yang berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan mingguan diikuti oleh guru dan santri sebagai bentuk latihan kolektif dan spiritualitas Qur'ani.

Prestasi Santri dan Implementasi Nilai Kompetitif

Program tilawah Al-Qur'an di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan pembinaan spiritual, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat di kalangan santri. Kompetisi dipandang bukan semata ajang perlombaan, melainkan sarana pembinaan motivasi, kepercayaan diri, dan semangat berprestasi dalam kerangka nilai-nilai Islam. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Mastur dan Mu'aidi (2022) bahwa seni tilawah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keindahan suara, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter religius

dan profesionalisme Qur'ani. Oleh karena itu, kegiatan tilawah di Pesantren NUSA dirancang agar santri memiliki mental kompetitif yang berlandaskan keikhlasan dan sportivitas.

Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui latihan intensif yang menggabungkan aspek teknis, spiritual, dan emosional. Santri tidak hanya dilatih untuk memperindah bacaan, tetapi juga diajarkan etika kompetisi dan adab dalam berjuang meraih prestasi. Dalam setiap sesi latihan, guru membiasakan santri untuk saling mendengarkan, menghormati, dan memberikan apresiasi terhadap bacaan teman-temannya. Dengan demikian, kompetisi tidak diartikan sebagai rivalitas negatif, melainkan sebagai proses belajar kolektif yang mendorong setiap individu untuk menjadi lebih baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri menganggap kegiatan tilawah sebagai sarana pengembangan diri yang menyenangkan sekaligus bermakna. Mereka merasa bangga dapat menjadi duta pesantren yang membawa nilai-nilai Al-Qur'an ke ruang publik melalui lomba tilawah.

Keberhasilan program tilawah di Pesantren NUSA tercermin dari capaian prestasi santri pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kabupaten dan provinsi. Beberapa peserta berhasil meraih Juara 1 MTQ Kabupaten Sidoarjo dan penghargaan khusus kategori remaja putri. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tilawah yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan berbasis nilai spiritual mampu menghasilkan generasi Qur'ani yang berprestasi di tingkat kompetitif (Faiza, 2023). Prestasi ini bukan hanya hasil dari bakat suara semata, tetapi juga buah dari kesungguhan latihan dan pembimbingan intensif yang mengintegrasikan disiplin, dedikasi, dan penghayatan terhadap Al-Qur'an.

Pola pembinaan kompetitif ini mengadopsi pendekatan *performance-based learning*, di mana setiap santri diberi kesempatan untuk tampil dan mendapatkan evaluasi langsung dari guru maupun teman sejawat. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu meningkatkan motivasi intrinsik serta kepercayaan diri peserta (Akmal et al., 2024). Santri yang awalnya merasa gugup tampil di depan umum menjadi lebih percaya diri dan terbiasa menjaga konsentrasi saat membaca di hadapan banyak orang. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah bil qudwah* (pendidikan melalui keteladanan) dan *tarbiyah bil 'amal* (pendidikan melalui praktik nyata), yang menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung (Al-Attas, 1980).

Selain mengembangkan kemampuan teknis dan mental, kegiatan kompetitif ini juga memperkuat etos kerja, tanggung jawab, dan kejujuran. Guru membiasakan santri untuk

menilai diri sendiri dengan objektif serta menghargai keberhasilan orang lain. Sikap ini menumbuhkan rasa syukur dan menjauhkan dari kesombongan. Menurut Jannah (2016), kegiatan MTQ di Indonesia memiliki fungsi sosial-religius yang penting, yakni membentuk semangat ukhuwah, meningkatkan literasi Al-Qur'an, dan memperkuat identitas keislaman masyarakat. Dalam konteks ini, santri tidak hanya bersaing untuk meraih juara, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi keilmuan dan dakwah yang diwariskan secara turun-temurun.

Suasana latihan menjelang lomba juga memperlihatkan sinergi antara guru dan santri yang saling mendukung. Guru memberikan bimbingan irama (maqamat) seperti Nahawand, Bayyati, dan Hijaz, disertai teknik vokal dan pernapasan yang benar. Pendekatan pedagogis yang lembut membuat santri lebih mudah menerima koreksi. Santri yang berprestasi di tingkat kabupaten kemudian dilibatkan sebagai mentor untuk membimbing adik kelas mereka dalam kegiatan tilawah internal. Strategi ini menciptakan sistem regenerasi alami dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial antar-santri (Ruslan, 2024).

Keberhasilan program kompetitif tilawah ini tidak terlepas dari penerapan prinsip manajemen pendidikan berbasis mutu (Total Quality Management – TQM). Proses pembinaan dilakukan dengan siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) untuk memastikan setiap tahap terlaksana dengan baik. Perencanaan meliputi seleksi peserta dan penjadwalan latihan; pelaksanaan dilakukan secara terarah dan disiplin; evaluasi dilakukan melalui simulasi lomba; dan tindak lanjut diberikan dalam bentuk refleksi bersama untuk perbaikan. Penerapan prinsip PDCA ini menjadikan kegiatan tilawah tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga profesional dan berorientasi pada hasil yang terukur (Sharif & Baharudin, 2023).

Pencapaian prestasi santri pada lomba MTQ menjadi simbol keberhasilan integrasi antara spiritualitas dan kompetensi dalam pendidikan Islam. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pembinaan ibadah, tetapi juga pusat pengembangan bakat dan kreativitas. Program tilawah yang dirancang dengan visi kompetitif dan berkarakter telah melahirkan santri yang religius, percaya diri, serta mampu bersaing di tingkat publik dengan tetap menjaga nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, Pesantren NUSA berhasil menunjukkan bahwa keunggulan dalam kompetisi dapat berjalan seiring dengan kesalehan spiritual.



Gambar 3. Dokumentasi santri Pesantren NUSA yang meraih Juara 1 lomba Tilawah tingkat kabupaten sebagai hasil dari pembinaan tahsin dan tilawah terarah.

Kedisiplinan dan Keteladanan Guru

Aspek kedisiplinan dan keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program tilawah di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo. Pembentukan karakter santri yang religius dan bertanggung jawab tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh para pembimbing dalam keseharian. Guru di pesantren ini berperan sebagai murabbi — bukan sekadar pengajar, tetapi pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui perilaku mereka. Sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980), tujuan pendidikan Islam sejati adalah melahirkan insan beradab, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal saleh, yang salah satunya dibentuk melalui keteladanan.

Kedisiplinan menjadi pilar utama dalam kegiatan tilawah. Seluruh santri diwajibkan mengikuti jadwal latihan tiga kali seminggu dengan tingkat kehadiran minimal 90%. Berdasarkan catatan pelaksanaan, tingkat kehadiran peserta meningkat dari 70% menjadi 95% setelah program berjalan empat minggu. Guru selalu hadir lebih awal sebagai bentuk keteladanan waktu. Ketepatan waktu guru menjadi inspirasi bagi santri untuk menghargai setiap sesi pembelajaran. Menurut Ruslan (2024), kedisiplinan waktu merupakan bagian dari adab ilmiah dalam tradisi pendidikan Islam, di mana keteraturan menjadi simbol kesungguhan menuntut ilmu. Melalui konsistensi ini, para santri terbiasa untuk mengatur waktu, menjaga komitmen, dan mengutamakan tanggung jawab.



Selain aspek waktu, kedisiplinan juga diterapkan dalam standar penampilan, kebersihan, dan sikap dalam membaca Al-Qur'an. Santri diwajibkan mengenakan pakaian yang rapi dan sopan saat mengikuti latihan tilawah. Guru membiasakan mereka untuk menjaga kebersihan area latihan dan menghormati lingkungan masjid. Setiap pelanggaran kecil, seperti datang terlambat atau berbicara saat teman membaca, dijadikan bahan refleksi bersama, bukan hukuman. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran moral yang berbasis pada tanggung jawab pribadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Aini dan Amalia (2021), disiplin yang dibangun melalui kesadaran diri lebih efektif dibandingkan hukuman eksternal karena menginternalisasi nilai tanggung jawab dan ketaatan dalam diri peserta didik.

Keteladanan guru juga tampak dalam cara mereka mengelola interaksi dengan santri. Guru tidak bersikap otoriter, tetapi menerapkan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang. Mereka memberikan umpan balik dengan kata-kata lembut dan motivatif, sekaligus menunjukkan sikap sabar terhadap santri yang masih kesulitan dalam memperbaiki bacaan. Pendekatan ini sejalan dengan metode *bi al-qudwah* (pendidikan melalui teladan), di mana nilai-nilai moral ditransfer melalui perilaku nyata, bukan hanya instruksi (bin Haji Shahjahan & bin Haji Jait, 2020). Guru yang mampu menampilkan sikap lembut, disiplin, dan berintegritas tinggi akan menjadi model hidup bagi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani.

Dalam konteks tilawah, keteladanan guru juga tampak dari komitmen mereka terhadap kualitas bacaan. Guru selalu mempraktikkan bacaan yang tartil dan indah sebagai standar yang harus dicapai santri. Mereka mencontohkan bagaimana cara mengatur napas, menjaga tajwid, serta menyesuaikan irama bacaan dengan makna ayat. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang autentik karena santri dapat langsung meniru dan mengamati proses pembacaan yang benar. Menurut Hanafi et al. (2019), metode *talaqqi-taqlid* yang efektif selalu diawali dengan keteladanan guru yang kuat, karena santri belajar melalui pengamatan dan pengulangan terhadap model yang konsisten.

Pembiasaan disiplin dan keteladanan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan spiritual santri. Mereka belajar pentingnya menghormati waktu, menghargai guru, dan menolong sesama. Dalam sesi refleksi mingguan, guru sering mengaitkan disiplin tilawah dengan disiplin ibadah dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketepatan waktu membaca Al-Qur'an dihubungkan dengan disiplin melaksanakan

salat tepat waktu dan tanggung jawab akademik. Menurut Zakaria dan Hasan (2019), pendekatan pembelajaran berbasis disiplin spiritual terbukti mampu membentuk karakter tangguh dan berakhlak mulia di lingkungan pesantren.

Kegiatan tilawah yang dijalankan dengan disiplin dan keteladanan menghasilkan suasana pendidikan yang harmonis dan penuh makna. Santri merasa nyaman dan termotivasi karena melihat keteladanan langsung dari guru mereka. Kebersamaan, kesungguhan, dan rasa saling menghormati menjadi budaya baru di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya aturan, melainkan bagian integral dari habitus Qur'ani yang membentuk pola pikir dan perilaku santri. Sebagaimana ditegaskan oleh Mustaqim (2020), pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an harus menekankan keseimbangan antara pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan agar melahirkan peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak.

Program tilawah di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter dan kedisiplinan yang berlandaskan teladan. Guru sebagai figur sentral memainkan peran strategis dalam membentuk suasana belajar yang disiplin, harmonis, dan penuh nilai spiritual. Melalui integrasi antara manajemen waktu, etika pembelajaran, dan keteladanan guru, pesantren ini berhasil menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam keseharian santri sebagai dasar pembentukan generasi yang berakhlak dan berprestasi.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pembimbingan dan keteladanan guru dalam latihan tilawah santri Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo.

Implikasi terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Pelaksanaan kegiatan tilawah Al-Qur'an di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo mencerminkan penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam berbasis mutu berkelanjutan, yang terintegrasi dalam kerangka Plan-Do-Check-Act (PDCA). Model ini menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual atau teknis

pembacaan, tetapi juga merupakan praktik manajerial yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam modern harus mampu memadukan nilai-nilai ilahiah dengan prinsip-prinsip efisiensi dan akuntabilitas yang dikenal dalam teori manajemen kontemporer (Deming, 1986).

Pada tahap Plan (Perencanaan), tim pengelola pesantren bersama guru pembimbing menyusun rancangan kegiatan tilawah secara menyeluruh. Proses ini meliputi penyusunan jadwal latihan, pembagian kelompok santri, dan penetapan rubrik penilaian berdasarkan empat indikator utama: makhraj, tajwid, kelancaran, dan irama. Kegiatan perencanaan dilakukan secara kolaboratif agar seluruh unsur pesantren merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan program. Menurut Baharuddin (2022), perencanaan partisipatif dalam lembaga pendidikan Islam penting untuk memastikan keselarasan antara tujuan spiritual dan tujuan kelembagaan. Dengan demikian, kegiatan tilawah bukan sekadar aktivitas pembelajaran, tetapi juga proses manajerial yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perencanaan strategis berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Tahap Do (Pelaksanaan) diwujudkan melalui penerapan metode talaqqi-taqlid, yakni pembelajaran berbasis keteladanan dan pengulangan langsung dari guru kepada santri. Dalam tahap ini, setiap santri berinteraksi secara intens dengan pembimbing untuk memperbaiki bacaan, memperindah irama, dan memperkuat pemahaman spiritual terhadap ayat yang dibaca. Pendekatan talaqqi-taqlid mencerminkan prinsip manajemen operasional pendidikan Islam, di mana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan unsur disiplin, kontinuitas, dan keikhlasan (Hanafi et al., 2019). Kegiatan ini juga memperlihatkan sinergi antara aspek pedagogis dan spiritual, karena setiap latihan disertai dengan pembinaan adab dan niat ibadah yang tulus.

Tahap Check (Pemeriksaan dan Evaluasi) dilakukan secara berkala setiap pekan melalui observasi langsung, rekaman audio-tilawah, dan penilaian menggunakan rubrik baku. Evaluasi ini tidak hanya menilai kemampuan teknis santri, tetapi juga mencerminkan nilai muhasabah (refleksi diri) yang menjadi ciri khas evaluasi dalam pendidikan Islam. Guru dan santri bersama-sama mendengarkan rekaman bacaan untuk menemukan kesalahan pelafalan dan memperbaikinya. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan pandangan Ismail (2016) yang menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga

formatif dan spiritual, karena bertujuan memperbaiki diri sekaligus meningkatkan kualitas ibadah.

Tahap Act (Tindakan dan Perbaikan) dilaksanakan melalui sesi refleksi hasil evaluasi dan penyesuaian metode pembinaan berikutnya. Guru melakukan analisis terhadap hasil penilaian mingguan untuk menentukan aspek yang perlu diperkuat, seperti pelatihan tajwid lanjutan atau penguasaan maqamat tertentu. Tahap ini mencerminkan komitmen pesantren terhadap prinsip continuous improvement (perbaikan berkelanjutan), yang tidak hanya mengutamakan hasil, tetapi juga proses pembelajaran yang berkesinambungan. Hidayat (2020) menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan siklus PDCA akan lebih adaptif terhadap perubahan, karena setiap siklus menjadi peluang untuk inovasi dan peningkatan mutu.

Model PDCA yang diterapkan di Pesantren NUSA menunjukkan integrasi yang harmonis antara manajemen spiritual, pedagogis, dan administratif. Dari sisi spiritual, kegiatan tilawah menanamkan nilai ikhlas dan tanggung jawab; dari sisi pedagogis, memperkuat kualitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung; dan dari sisi administratif, membangun sistem dokumentasi dan pelaporan yang terukur. Ketiga aspek ini menjadikan kegiatan tilawah sebagai praktik manajemen pendidikan Islam yang holistik — tidak hanya mengatur proses pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya organisasi pesantren yang berorientasi pada mutu dan keunggulan. Menurut Suryana (2022), model manajemen yang memadukan prinsip profesionalisme dan nilai spiritual terbukti efektif dalam meningkatkan komitmen, kinerja, dan moralitas warga lembaga pendidikan Islam.

Keberhasilan penerapan PDCA di Pesantren NUSA juga memiliki implikasi strategis bagi pengembangan model manajemen pendidikan Islam di lembaga lain. Program tilawah ini dapat dijadikan prototipe pembinaan Al-Qur'an berbasis spiritualitas dan kinerja terukur, karena berhasil menggabungkan antara dimensi ibadah dan dimensi profesional. Pesantren lain dapat mengadopsi model serupa dengan menyesuaikan kondisi dan sumber daya masing-masing. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang modern tidak harus meninggalkan nilai-nilai tradisional, tetapi justru dapat memperkuatnya melalui sistem yang terencana dan terukur. Dengan demikian, tilawah tidak lagi dipandang sekadar kegiatan keagamaan, tetapi sebagai bagian integral dari inovasi manajerial yang mendukung visi pendidikan Islam menuju insan yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan tilawah Al-Qur'an di Pesantren NUSA Krembung Sidoarjo menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam yang terencana, partisipatif, dan berbasis spiritualitas dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam aspek teknis, moral, dan manajerial. Melalui penerapan metode talaqqi-taqlid dan pendekatan partisipatif, para santri tidak hanya mampu memperbaiki makhraj, tajwid, dan irama bacaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan diri yang kuat. Pembinaan yang berorientasi pada adab, refleksi, dan keteladanan guru menjadikan kegiatan tilawah bukan sekadar latihan membaca, tetapi juga proses pembentukan karakter Qur'ani yang utuh. Keberhasilan santri dalam meraih prestasi di ajang MTQ menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terukur mampu mendorong semangat kompetisi positif sekaligus memperkuat identitas keislaman di lingkungan pesantren.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, kegiatan ini membuktikan efektivitas penerapan kerangka PDCA (Plan-Do-Check-Act) sebagai model pembinaan berbasis mutu berkelanjutan. Setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga refleksi, dilakukan dengan prinsip kolaborasi, evaluasi terbuka, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan secara sinergis dengan prinsip manajemen modern untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan adaptif. Dengan demikian, program tilawah di Pesantren NUSA dapat dijadikan prototipe pengembangan manajemen pembinaan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam lain, karena menggabungkan aspek spiritual, pedagogis, dan administratif dalam satu kerangka pengelolaan yang efektif. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan nilai ilahiah dan dijalankan dengan prinsip manajemen berbasis mutu mampu melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlak, berdaya saing, dan berkomitmen terhadap perbaikan diri serta masyarakat.

REFERENSI

- Aini, N., & Amalia, R. (2021). Pembinaan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan kegiatan

tahsin tilawah Al-Qur'an sebagai upaya penyempurnaan bacaan Al-Qur'an santri.

Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan, 1(2), 6–17.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC Press.

Al-Qattan, M. (2000). *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'arif.

Ali, M. T., & Winaryo, S. (2021). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya. *Equity in Education Journal*, 3(1), 54–59.

Baharuddin. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, teori, dan implementasi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.

Bin Haji Shahjahan, M. H., & Bin Haji Jait, A. (2020). Pelaksanaan pengajaran guru seni Al-Qur'an skim tilawah Al-Qur'an remaja Negara Brunei Darussalam: Isu dan cabaran. *International Journal of Umranic Studies*, 3(1), 67–81.

Chairunisa, A., Ramadhan, F., & Zulkifli, M. (2024). Konsep qira'ah dan tilawah menurut Al-Qur'an. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–10.

Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: MIT Press.

Esack, F. (2018). *Qur'an, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oxford, England: Oneworld Publications.

Faiza, F. (2023). Kompetensi seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tilawah santri di Pondok Pesantren An-Najah. *Journal of Educational Research*, 2(1), 171–188.

Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30.

Hanafî, Y., Fil, M., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Saefi, M., & Diyana, T. N. (2019). *Literasi Al-Qur'an: Model pembelajaran tahsin-tilawah berbasis talqin-taqlid*. Pontianak, Indonesia: Delta Pijar Katulistiwa.

Hazizah, F. R., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi kegiatan tilawah Al-Qur'an menggunakan irama Nahawand di SMP Muhammadiyah Program Khusus Surakarta. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 45–56.

Hidayat, R. (2020). Integrasi manajemen modern dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. *Tadbir Muwahhid*, 5(2), 134–145.

- Ismail, Z. (2016). Pengajaran & pembelajaran tilawah Al-Qur'an di sekolah menengah di Malaysia. *Islamiyyat*, 38(2), 175–188.
- Jannah, M. (2016). Musabaqah Tilawatil Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi estetis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 87–95.
- Kautsar, E., Damayanti, E., Ismail, I., Ahmad, L., & Jamilah, J. (2020). Perbandingan kemampuan konsentrasi belajar setelah mendengar Al-Qur'an: Antara murattal dan tilawah. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(1), 39–56.
- Mastur, B., & Mu'aidi, S. (2022). Seni tilawah Al-Qur'an dalam pembentukan karakter. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 44–53.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustaqim, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di pesantren: Kajian nilai dan implementasi. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 23–36.
- Nasr, S. H. (2015). *The study Qur'an: A new translation and commentary*. New York, NY: HarperOne.
- Pertiwi, A. (2018). Manajemen pendidikan dan pelatihan tilawah Al-Qur'an bagi calon peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an. *Tadbir Muwahhid*, 2(1), 25–32.
- Ruslan, M. (2024). Implementasi metode Ummi dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Yayasan Tahfizdul Qur'an Al-Fawwaz Medan. *Berajah Journal*, 4(2), 245–254.
- Sharif, M. M., & Baharudin, H. (2023). Implementasi pengajaran terbeza tilawah Al-Qur'an dan keterlibatan murid di sekolah rendah daerah Keramat, Kuala Lumpur. *International Journal of Islamic Products and Malay Civilization*, 2(2), 84–102.
- Suryana, D. (2022). Budaya organisasi Islam dan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam manajemen lembaga pendidikan. *Jurnal Al-Idarah: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–67.
- Yanny, Y., Mongkito, R. Y. S., Mukarramah, S., & Hidayah, A. J. (2024). Pembelajaran tahsin tilawah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. *Interaksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 96–100.
- Yuliana, R. (2025). Pengaruh kegiatan tilawah Al-Qur'an terhadap hasil kemampuan baca Al-Qur'an anak di Pondok Al-Qur'an Salman SMIQ. *Riset Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 46–52.



JPKM

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2 No 1 January 2026

E-ISSN: 3090-0530

<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/index>

Zakaria, Z., & Hasan, A. (2019). Disiplin spiritual dalam pendidikan karakter Islami. *Al-Idarah:*

Jurnal Kependidikan Islam, 9(1), 33–48